

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum STIT Madani Yogyakarta

a. Sejarah

Semangat pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta didasari oleh keinginan Yayasan Majelis At-Turots Al Islamy untuk semakin mengabdikan diri dan berdakwah melalui jalur pendidikan. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri sejak Tahun 2000. Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc. Pada awalnya pesantren tersebut berawal dari halaqoh, namun lambat laun atas inayah dari Allah Ta'ala, kemudian usaha keras para gurunya saat ini telah berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan yang cukup besar.

STIT Madani Yogyakarta menggabungkan metode pendidikan modern dengan pendekatan berbasis pesantren yang menjadi ciri khasnya. Dengan tetap mempertahankan esensi sistem pembelajaran ala pesantren, institusi ini menekankan pada pengembangan karakter dan penguasaan ilmu bagi mahasiswa agar siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

Salah satu program unggulan yang dimiliki adalah *mulazamah*, yaitu pembelajaran intensif secara langsung dengan para ulama. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik, tetapi juga meneladani akhlak serta mendalami ilmu dari para ulama. Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kepribadian yang mulia.

STIT Madani Yogyakarta menekankan penggunaan kitab-kitab klasik warisan ulama salaf sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman agama yang mendalam dan autentik, sehingga mereka

siap menjadi pendidik, kader dakwah, dan ulama rohani yang kompeten.

b. Program Unggulan

Kampus yang terletak di Yogyakarta ini memiliki dua program studi yang keduanya telah terakreditasi Baik Sekali, yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kampus yang berlandaskan pada sistem kepesantrenan ini menawarkan program unggulan yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa/i dalam menuntut ilmu. Program unggulan berbasis kepesantrenan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani adalah sebagai berikut:

- 1) Kampus ini mengusung konsep pesantren dengan menekankan program unggulan seperti Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahfizh Al-Qur'an.
- 2) Pembelajaran dilakukan bersama para masyaikh dari Timur Tengah, asatidz berpengalaman, serta para doktor dan profesor.
- 3) Mahasiswa mempelajari kitab-kitab para ulama dan memiliki kesempatan untuk memperoleh sanad langsung dari para masyaikh.
- 4) Kampus memiliki lingkungan yang syar'i, dengan area mahasiswa dan mahasiswa yang terpisah.
- 5) Fasilitas sarana dan prasarana kampus lengkap, mendukung kegiatan akademik, termasuk ruang kelas yang dilengkapi multimedia.

c. Visi & Misi

1) Visi

" Menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Tahun 2033. "

2) Misi

- a) Menyelenggarakan perguruan tinggi keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.

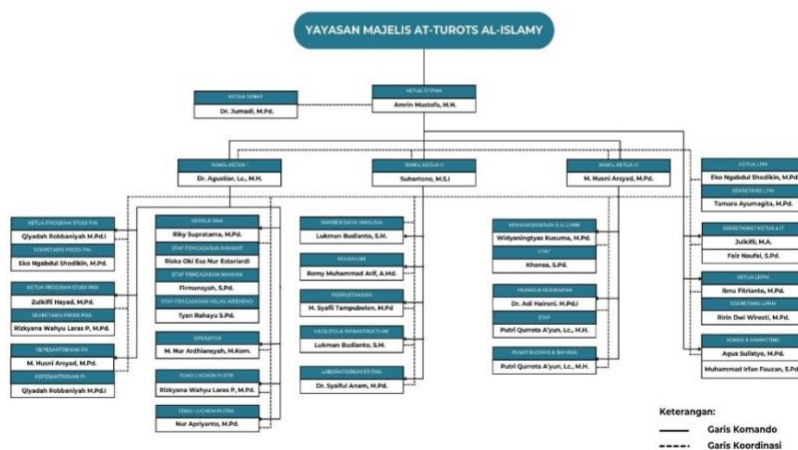
- b) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
- c) Memajukan sumber daya manusia islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
- d) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

d. Tujuan

- 1) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan nilai Ahlulsunnah wal Jamaah bagi civitas akademika.
- 2) Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Mewujudkan sarjana Islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
- 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren.

e. Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Berikut ini adalah susunan struktur organisasi yang mengatur jalannya kegiatan kampus dan pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:



Gambar 1 Struktur STIT Madani Yogyakarta

f. Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta memiliki total 982 mahasiswa dan mahasiswi yang terdaftar pada dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Mahasiswa dan mahasiswa ini dibagi ke dalam beberapa jenis kelas, seperti kelas unggulan, reguler, dan weekend, disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Setiap kelas dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal dengan memperhatikan fleksibilitas jadwal serta kurikulum yang menyeluruh.

Kegiatan akademik di STIT Madani didukung oleh 26 dosen yang profesional di bidangnya. Berikut adalah data terkait para dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

Table 1 Dosen STIT Madani Yogyakarta

No	Nama Dosen	NIDN	Jabatan Akademik	Prodi Studi
1	Dr. Adi Haironi, M.Pd.I., S.Pd.I.	2111048503	Lektor	Pendidikan Agama Islam
2	Agus Sulistyoyo, S.Pd.I., M.Pd.	2101078304	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
3	Dr. Agustiar, S.Pd.I., M.H.	2127087702	Lektor	Pendidikan Agama Islam
4	Amrin Mustofa, S.Ud. M.H.	2129097901	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
6	Dhian Marita Sari, S.Pd., M.Pd.	2118038603	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab
7	Eko Ngabdul Shodikin, S.Pd., M.Pd.	2127069503	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
8	Ibnu Fitrianto, S.Pd., M.Pd.	2105039601	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab
9	Dr. Drs. Jumadi, M.Pd.	9921012075	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
10	M. Husni Arsyad, S.Hum, M.Pd.	2128049404	Tenaga Pengajar	Pendidikan Bahasa Arab
11	Mubarok, S.Hum, M.Pd.	2112037801	Tenaga Pengajar	Pendidikan Bahasa Arab
12	Muhammad Syafii Tambubolon, S.Pd.I., M.Pd.	2130109002	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab
13	Qiyadah Robbaniyah, S.Pd.I., M.Pd.I.	2115088904	Lektor	Pendidikan Agama Islam
14	Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi, S.Pd., M.Pd.	2123059701	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab

No	Nama Dosen	NIDN	Jabatan Akademik	Prodi Studi
15	Roidah Lina, S.Pd.I., M.M.	2130048802	Lektor	Pendidikan Agama Islam
16	Dr. Sarwadi, S.Pd.I.,M.Pd.I.	2105038502	Lektor	Pendidikan Agama Islam
17	Suhartono, S.Pd.I., M.S.I.	2126077704	Lektor	Pendidikan Agama Islam
18	Dr. Syaiful Anam, S.K.H., M.Pd., M.Pd.I.	2117038001	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab
19	Widiyanto, S.Pd., M.Pd.	2120066701	Lektor	Pendidikan Agama Islam
20	Widyaningtyas Kusumawardani, S.Pd., M.Pd.	2114048706	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
21	Yelis Nur Wahidah, S.Pd.I., M.S.I.	2115068907	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam
22	Zulkifli Hayad, S.Pd., M.Pd.	2127099202	Tenaga Pengajar	Pendidikan Bahasa Arab

g. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik di sebuah lembaga pendidikan. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menyediakan fasilitas lengkap, antara lain asrama, masjid, ruang perkuliahan, ruang halaqah, ruang micro teaching, perpustakaan, aula, dan lapangan olahraga. Berikut adalah daftar sarana dan prasarana di kampus ini:

Table 2 Sarana dan Prasarana STIT Madani Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Masjid	1			✓

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Ruang Tahfizh	1			✓
Kelas	8			✓
Micro Teaching	1			✓
Perpustakaan	1			✓
Asrama Mahasiswa	20			✓
Ruang Dosen	1			✓
Ruang Ketua	1			✓
Ruang Administrasi	1			✓
Ruang Rapat	1			✓
Ruang Kaprodi PAI/PBA	2			✓
Ruang LPPM	1			✓
Ruang Waket I	1			✓
Ruang Waket II	1			✓
Ruang Waket III	1			✓
Ruang Akadenik	1			✓
Lapangan Futsal	1			✓
Lapangan Voly	1			✓

Sarana dan prasarana yang tersedia di STIT Madani Yogyakarta menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian mengenai problematika pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023. Berdasarkan data fasilitas yang ada, kampus memiliki berbagai ruangan dan fasilitas dalam kondisi baik, seperti masjid, ruang Tahfizh, ruang kelas, perpustakaan, ruang micro teaching, serta asrama mahasiswa yang mendukung kegiatan pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Keberadaan masjid dan ruang tahfizh memberikan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk menghafal dan muroja'ah hafalan. Selain itu, fasilitas

perpustakaan dan ruang kelas yang memadai juga membantu proses pembelajaran berlangsung dengan lebih nyaman dan efektif. Asrama mahasiswa yang tersedia turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih terarah dan terkontrol dalam kegiatan tahfizh.

Namun demikian, dalam pelaksanaan penelitian masih terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu penelitian sehingga peneliti belum dapat melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perkembangan hafalan mahasiswa dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, perbedaan kemampuan dasar mahasiswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Kesibukan mahasiswa dengan aktivitas perkuliahan dan kegiatan lainnya turut memengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menambah dan menjaga hafalan, meskipun fasilitas yang tersedia cukup memadai dan mendukung proses pembelajaran tahfizh, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi ketercapaian target hafalan mahasiswa.

Table 3 Sarana dan Prasarana STIT Madani Yogyakarta

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Adi Haironi, M.Pd.I.	Koordinator Tahfizh
2	Muhammad Azizan, S.Pd.	Staf Tahfizh
3	Ahmad Tirmizi	Ketua Tahfizh
4	Akmal Badruzzaman	Rijal Tahfizh
5	Iqfal Khuzaini	Rijal Tahfizh
6	Muhammad Albani	Rijal Tahfizh
7	Muhammad Nashirudin Albani	Rijal Tahfizh
8	Muhammad Yazid Rasyad	Rijal Tahfizh
9	Zainal	Rijal Tahfizh

Selain didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta juga didukung oleh adanya struktur pengelola dan tahfizh yang terorganisasi

dengan baik. Program tahfizh dikordinator oleh Dr. Adi Haironi, M.Pd.I. selaku koordinator tahfizh yang dibantu oleh staf tahfizh serta beberapa rijal tahfizh. Kehadiran para pengelola dan tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an karena mahasiswa memperoleh arahan, bimbingan, pengawasan, serta motivasi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Adanya ketua tahfizh dan para juga membantu menjaga kedisiplinan mahasiswa dalam setoran hafalan dan muroja'ah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat. Perbedaan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan kecepatan yang sama. Selain itu, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan perkuliahan, organisasi, dan kegiatan tahfizh sehingga memengaruhi konsistensi hafalan mereka. Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi hambatan bagi peneliti untuk mengamati perkembangan hafalan mahasiswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, meskipun didukung oleh tenaga tahfizh yang cukup baik dan terstruktur, proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an tetap menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi pencapaian target hafalan mahasiswa.

2. Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfizh, pengampu, dan mahasiswa PAI angkatan 2023, diperoleh data bahwa pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfizh. Pembelajaran Tahfizhul Qur'an dilaksanakan melalui sistem halaqah yang dilakukan secara rutin pada waktu Shubuh dan Maghrib untuk membantu mahasiswa menjaga hafalan Al-Qur'an.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilakukan melalui penentuan jadwal halaqah, pembagian waktu setoran hafalan, dan penentuan target hafalan mahasiswa. Jadwal tahfizh dibuat secara teratur agar mahasiswa mampu membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran juga dilakukan melalui pengaturan waktu khusus untuk setoran dan penambahan hafalan. Ustadz Muhammad Azizan selaku mewakili koordinator tahfizh menjelaskan:

“Pelaksanaan tahfiz di lembaga ini pada dasarnya tidak berbeda dengan pondok-pondok lainnya. Kegiatan tahfiz dilaksanakan dalam dua waktu utama. Waktu pertama dimulai setelah salat Shubuh hingga sekitar pukul 06.00, di mana para mahasiswa membimbing anggota di halaqohnya masing-masing. Waktu kedua dilaksanakan setelah salat Maghrib hingga menjelang atau setelah azan Isya.” (Azizan, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said selaku pengampu halaqah yang menyampaikan:

“Shubuhnya kita khususkan untuk menyeter. Langsung setoran dan kenapa harus setoran? Karena maghribnya itu mereka fokus untuk menghafal. Jadi pembagian waktunya memang dibedakan antara waktu setor dan waktu menambah hafalan.” (Said, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilakukan melalui penyusunan jadwal halaqah yang teratur sehingga membantu mahasiswa memiliki waktu khusus dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Selain pengaturan jadwal, dalam perencanaan pembelajaran tahfizh juga belum terdapat metode hafalan yang diterapkan secara baku kepada seluruh mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan menggunakan metode hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Rahman Zaki Rizaldy selaku pengampu halaqah menjelaskan:

“Kalau metode tertentu tidak ada sih, jadi lebih ke semampunya mahasiswa saja. ada mahasiswa yang cepat hafal dengan cara mengulang-ulang ayat, ada juga yang harus memahami arti ayat terlebih dahulu.” (Rizaldy, 2026).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilaksanakan melalui kegiatan halaqah pada waktu Shubuh dan Maghrib. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada kegiatan setoran hafalan, penambahan hafalan baru, dan muraja'ah hafalan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibimbing oleh pengampu halaqah yang bertugas menyimak hafalan mahasiswa. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa memiliki metode hafalan yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing sebagaimana Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah menyampaikan:

“Metodenya sebenarnya berasal dari mahasiswa itu sendiri, yaitu mereka menghafal pada waktu Shubuh dan Maghrib, kemudian menyetorkannya ketika sudah hafal.” (Azzam, 2026).

Hal ini diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar selaku mahasiswa PAI:

“Satu ayat saya baca dua puluh kali sampai hafal baru lanjut ayat berikutnya. Kalau belum hafal biasanya saya ulang lagi terus sampai benar-benar hafal.” (Mukaddar, 2026).

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan mahasiswa kepada pengampu masing-masing. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi pembelajaran tahfizh belum berjalan secara menyeluruh dan belum terdapat evaluasi hafalan secara terstruktur seperti tes kenaikan juz maupun penilaian hafalan berkala. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Muhammad Azizan selaku yang mewakili koordinator tahfizh:

“Saat ini belum ada evaluasi untuk hafalan mahasiswa, kegiatan muraja'ah lebih bersifat mandiri dan tidak lagi dilakukan secara terstruktur seperti sebelumnya. Selain itu, tidak terdapat lagi tes kenaikan juz.” (Azizan, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah yang menyampaikan:

“Evaluasi biasanya dilakukan melalui setoran hafalan harian mahasiswa, jadi perkembangan hafalan mahasiswa dilihat dari kelancaran setoran mereka.” (Azzam, 2026).

3. Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur’an Mahasiswa PAI Angkatan 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfizh, pengampu, dan mahasiswa PAI angkatan 2023, ditemukan beberapa problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur’an di STIT Madani Yogyakarta. Problematika tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal mahasiswa yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur’an.

a. Malas dan Jenuh

Salah satu problematika yang paling sering dialami mahasiswa dalam pembelajaran tahfizh adalah rasa malas, futur, bosan, dan jenuh ketika menghafal Al-Qur’an. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam menambah hafalan maupun melakukan muraja’ah. Selain itu, aktivitas kuliah yang padat juga membuat mahasiswa mudah merasa lelah sehingga semangat menghafal menurun. Hal ini sesuai dijelaskan oleh Muhammad Albani selaku mahasiswa PAI juga menyampaikan:

“Yang paling menghambat saya itu malas dan capek. kadang sudah niat menghafal tapi karena badan capek akhirnya jadi ditunda dan hafalan tidak bertambah.” (Albani, 2026).

Hal ini diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said selaku pengampu halaqah:

“Kesulitannya ada berbagai macam. kadang mahasiswa itu malas, jenuh, dan sulit menjaga semangat hafalan. apalagi mahasiswa yang mondok sambil kuliah biasanya lebih cepat capek sehingga hafalannya kurang maksimal.” (Said, 2026).

b. Kesulitan Membagi Waktu

Problematika berikutnya adalah kesulitan mahasiswa dalam membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan tahfizh. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti kegiatan akademik sekaligus kegiatan halaqah sehingga sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu menghafal dan muraja’ah. Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah menyampaikan:

“Biasanya terjadi pada waktu shubuh, karena masih pagi sehingga mahasiswa kurang mampu mengatur waktu dengan baik. kadang mahasiswa terlambat datang halaqah atau masih mengantuk.” (Azzam, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi selaku mahasiswa

PAI :

“Saya termasuk susah dalam membagi waktu antara kuliah dan hafalan. Kadang tugas kuliah banyak jadi waktu untuk menghafal berkurang.” (Alwi, 2026).

c. Kemampuan Menghafal

Perbedaan kemampuan menghafal mahasiswa juga menjadi problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang sama sehingga proses pembelajaran tahfizh berjalan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah:

“Biasanya mereka kesusahan dalam menghafal ayat-ayat yang baru.” (Azzam, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi selaku mahasiswa PAI yang menyampaikan:

“Kadang ada ayat-ayat yang mirip jadi agak susah dibedakan, sehingga hafalannya sering tertukar.” (Alwi, 2026).

d. Kurang Istiqomah

Kurangnya istiqomah mahasiswa dalam melakukan setoran dan muraja'ah juga menjadi problematika dalam pembelajaran tahfizh. Sebagian mahasiswa belum rutin melakukan setoran maupun mengulang hafalan sehingga hafalan menjadi mudah lupa dan kurang berkembang. Rahman Zaki Rizaldy selaku pengampu halaqah menjelaskan:

“Ada beberapa mahasiswa yang tidak setoran. kadang ada mahasiswa yang semangat di awal, tetapi lama-kelamaan mulai jarang setor.” (Rizaldy, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah juga menyampaikan:

“Ada yang rajin, ada yang jarang dan ada yang tidak setoran sama sekali.” (Azzam, 2026).

e. Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Penggunaan gawai secara berlebihan menjadi problematika yang paling dominan dalam pembelajaran tahfizh mahasiswa. Gawai sering mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa ketika menghafal Al-Qur'an karena mahasiswa lebih banyak menggunakan gawai untuk media sosial maupun hiburan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Azizan selaku mewakili koordinator tahfizh:

“Mahasiswa hanya mengaji sebentar kemudian kembali menggunakan gawai dalam waktu yang lama.” (Azizan, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Malik Amrullah selaku mahasiswa PAI yang menyampaikan:

“Penggunaan gawai sangat menghambat hafalan karena kadang niat awal mau muraja'ah, tetapi akhirnya malah membuka media sosial.” (Amrullah, 2026).

f. Lingkungan Pertemanan yang Kurang Kondusif

Lingkungan pertemanan juga menjadi problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa. Lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan mahasiswa kurang fokus dan kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Albani selaku mahasiswa PAI:

“Kalau temannya rajin biasanya kita ikut semangat, tapi kalau temannya malas biasanya ikut malas juga.” (Albani, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar selaku mahasiswa PAI yang menyampaikan:

“Sebagian teman di asrama justru membuat saya ikut malas dalam menghafal.” (Mukaddar, 2026).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi

Motivasi menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan mahasiswa menghafal Al-Qur'an. Mahasiswa yang memiliki niat, tekad, dan motivasi yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengikuti halaqah, setoran, dan muraja'ah. Selain itu, motivasi

juga membantu mahasiswa bertahan ketika menghadapi rasa malas dan kejenuhan dalam proses menghafal. Abdullah Azzam selaku pengampu halaqah menyampaikan:

“Faktor yang mendukung keberhasilan hafalan itu dari semangat mahasiswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan tahfizh.” (Azzam, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said selaku pengampu halaqah yang menjelaskan:

“Kalau mahasiswa punya niat dan kemauan yang kuat, biasanya hafalannya juga lebih lancar dan targetnya lebih mudah tercapai.” (Said, 2026).

2) Lingkungan Pertemanan yang Positif

Lingkungan pertemanan yang baik menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Teman yang rajin menghafal dapat memberikan pengaruh positif berupa motivasi, semangat, saling mengingatkan, dan saling menyimak hafalan. Lingkungan yang kondusif juga membantu mahasiswa lebih istiqamah dalam mengikuti kegiatan halaqah. Malik Amrullah selaku mahasiswa PAI menyampaikan:

“Teman-teman saya sering mengingatkan target hafalan, jadi itu memotivasi saya untuk segera menyelesaikan hafalan.” (Amrullah, 2026).

Hal serupa disampaikan oleh ustadz Muhammad Azizan selaku mewakili koordinator tahfizh juga menyampaikan:

“Teman yang baik biasanya saling membantu, saling menyimak hafalan, dan saling mengingatkan dalam kegiatan tahfizh.” (Azizan, 2026).

3) Peran Pengampu halaqah

Pengampu halaqah memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menjaga semangat dan kelancaran hafalan. Pengampu bertugas menyimak hafalan, mengontrol jalannya halaqah, dan memberikan arahan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran tahfizh berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh Malik Amrullah selaku mahasiswa PAI:

“Pengampu sangat membantu mengontrol jalannya halaqah, menyimak hafalan, dan menjadi pengingat ketika sedang bermalas-malasan.” (Amrullah, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi selaku mahasiswa PAI juga menjelaskan:

“Pengampu membantu memperbaiki bacaan dan mengingatkan hafalan yang masih salah.” (Alwi, 2026).

4) Sarana dan Prasarana

Fasilitas kampus juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur’an. Fasilitas yang memadai membantu mahasiswa merasa lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan halaqah dan menghafal Al-Qur’an. Muhammad Albani selaku mahasiswa menjelaskan:

“Fasilitas cukup memadai, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti kipas angin agar lebih nyaman saat menghafal.” (Albani, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad Yusuf selaku mahasiswa PAI yang menyampaikan:

“Tempat halaqah dan fasilitas yang nyaman membuat mahasiswa lebih fokus ketika menghafal Al-Qur’an.” (Qordawi, 2026).

b. Faktor Penghambat

1) Rasa Malas

Rasa malas, bosan, dan jenuh menjadi faktor penghambat yang paling sering dialami mahasiswa dalam menghafal Al-Qur’an. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam mengikuti halaqah, muraja’ah, dan menambah hafalan baru. Sebagaimana Muhammad Albani selaku mahasiswa PAI menyampaikan:

“Yang menghambat saya itu malas dan capek. Kadang sudah niat menghafal tapi akhirnya ditunda.” (Albani, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar selaku mahasiswa PAI yang menjelaskan:

“Kendala saya itu rasa malas, bosan, dan mengantuk, apalagi setelah kegiatan kuliah.” (Mukaddar, 2026).

2) Padatnya Aktivitas dan Tugas Kuliah

Padatnya aktivitas perkuliahan menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Mahasiswa yang menjalani kegiatan kuliah sekaligus mondok sering mengalami kelelahan sehingga kurang maksimal dalam menjaga hafalan. Hal ini disampaikan oleh Sabily Hikmah Mukaddar:

“Jadwal kuliahnya padat, capek dan mengantuk sehingga kadang kurang maksimal menghafal.” (Mukaddar, 2026).

Ini juga diperkuat oleh Muhammad Alwi selaku mahasiswa PAI:

“Kendala saya itu banyak tugas, jadi waktu menghafal berkurang.” (Alwi, 2026).

3) Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Penggunaan gawai secara berlebihan menjadi faktor penghambat yang paling dominan dalam pembelajaran tahfizh mahasiswa. Gawai sering mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa ketika menghafal Al-Qur'an karena digunakan untuk bermain media sosial, game online, maupun aktivitas hiburan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Malik Amrullah mahasiswa PAI:

“Penggunaan gawai menghambat dan menurunkan konsentrasi dalam menghafal.” (Amrullah, 2026).

Hal tersebut serupa oleh Muhammad Albani selaku mahasiswa PAI yang menyampaikan:

“Kadang niat awal mau muraja'ah, tetapi malah sibuk membuka media sosial di handphone.” (Albani, 2026).

4) Lingkungan Pertemanan yang Kurang Kondusif

Lingkungan pertemanan yang kurang baik juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tahfizh. Lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan mahasiswa kurang fokus dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan tahfizh. Sebagaimana Sabily Hikmah Mukaddar selaku mahasiswa PAI menyampaikan:

“Sebagian teman di asrama justru membuat saya ikut malas dalam menghafal.” (Mukaddar, 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh Rahman Zaki Rizaldy selaku pengampu halaqah juga menyampaikan:

“Lingkungan dan pergaulan mahasiswa sangat memengaruhi fokus hafalan mereka.” (Rizaldy, 2026).

B. Pembahasan

Hasil analisis peneliti diperoleh berdasarkan tanggapan, pemikiran, serta pernyataan dari koordinator tahfizh, pengampu, dan mahasiswa yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran tahfizh serta penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini memuat berbagai temuan yang ditemukan peneliti selama proses penelitian di lapangan sesuai dengan fokus penelitian mengenai “Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur’an Mahasiswa PAI Angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta”. Temuan-temuan tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran tahfizh, problematika yang dihadapi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur’an, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat ketercapaian pembelajaran Tahfizhul Qur’an.

1. Pembelajaran Tahfizhul Qur’an Mahasiswa PAI Angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan koordinator tahfizh, pengampu, dan mahasiswa PAI angkatan 2023, diketahui bahwa pembelajaran Tahfizhul Qur’an di STIT Madani Yogyakarta telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfizh. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran hafalan Al-Qur’an agar berjalan secara terarah, disiplin, dan berkelanjutan. Pembelajaran tahfizh tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, pembiasaan muraja’ah, serta pembinaan mahasiswa dalam menjaga interaksi dengan Al-Qur’an.

a. Perencanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur’an

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilakukan melalui penyusunan jadwal halaqah, pembagian waktu setoran hafalan, serta pengaturan waktu khusus untuk menambah hafalan. Hasil wawancara dengan Muhammad Azizan menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh dilaksanakan dalam dua waktu utama, yaitu setelah salat Shubuh dan setelah salat Maghrib. Waktu Shubuh digunakan untuk setoran hafalan, sedangkan waktu Maghrib digunakan untuk menambah hafalan baru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said yang menjelaskan bahwa pembagian waktu dilakukan agar mahasiswa lebih fokus dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya pembagian waktu tersebut, mahasiswa dapat membedakan waktu untuk muroja'ah, setoran, dan penambahan hafalan sehingga kegiatan tahfizh dapat berjalan lebih teratur.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta telah disusun secara sistematis melalui pengaturan jadwal halaqah dan pembagian waktu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, metode, waktu, dan langkah pembelajaran agar kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Nila Erdiani dalam jurnal *Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Pondok Alim Sleman Yogyakarta tahun 2022*, perencanaan pembelajaran tahfizh dilakukan melalui penyusunan rencana kerja, pengaturan waktu pembelajaran, dan penentuan target hafalan santri sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sistematis (Erdiani, 2022: 6693). Irwan Desiharto dalam penelitian *Perencanaan Pendidikan Metode Nilai Tambah Tahfid Al-Qur'an dan Implementasi pada SD Muhammad Unaizy tahun 2024* menjelaskan bahwa program tahfizh memerlukan perencanaan yang matang agar target hafalan dan kualitas hafalan peserta didik dapat tercapai dengan baik (Irwan Desiharto, et al., 2024: 100).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta belum terdapat metode hafalan yang diterapkan secara baku kepada seluruh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman Zaki Rizaldy, mahasiswa diberikan kebebasan memilih metode hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Sebagian mahasiswa lebih mudah menghafal dengan cara mengulang-ulang ayat, sedangkan sebagian lainnya lebih mudah memahami hafalan dengan mengetahui makna ayat terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh di STIT Madani Yogyakarta lebih menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik belajar masing-masing mahasiswa.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori pembelajaran individual yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Tahfizhul Qur'an tahun 2023 menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfizh dipengaruhi oleh penggunaan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, seperti metode muraja'ah, talaqqi, dan takriri yang diterapkan sesuai kondisi santri (Muna, 2025: 57). penelitian Shalehah tahun 2025 mengenai Strategi Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an menjelaskan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran tahfizh dapat membantu meningkatkan efektivitas hafalan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda (Shalehah et al., 2025: 146).

Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Tidak adanya metode hafalan yang diterapkan secara baku menyebabkan perkembangan hafalan mahasiswa menjadi berbeda-beda. Sebagian mahasiswa mampu mencapai target hafalan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Selain itu, perbedaan kemampuan dasar membaca

Al-Qur'an antar mahasiswa juga memengaruhi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program tahfizh.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan metode hafalan yang terstruktur dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh peserta didik dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan dan ketercapaian target hafalan. Nila Erdiani dalam penelitiannya tahun 2022 menjelaskan bahwa pembelajaran tahfizh yang memiliki perencanaan dan sistem pembelajaran yang terstruktur mampu membantu peserta didik mencapai target hafalan secara lebih maksimal (Erdiani, 2022: 96). Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta lebih menekankan fleksibilitas metode hafalan sesuai kemampuan mahasiswa masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran tahfizh tidak selalu menerapkan metode yang seragam, melainkan lebih menyesuaikan kondisi dan kemampuan individu mahasiswa agar proses menghafal dapat berjalan lebih nyaman dan efektif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilaksanakan melalui kegiatan halaqah pada waktu Shubuh dan Maghrib. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada kegiatan setoran hafalan, penambahan hafalan baru, dan muroja'ah hafalan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibimbing oleh pengampu halaqah yang bertugas menyimak dan membimbing hafalan mahasiswa. Hasil wawancara dengan Abdullah Azzam menunjukkan bahwa proses hafalan dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, kemudian hafalan tersebut disetorkan kepada ketika mahasiswa sudah merasa hafal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar yang menjelaskan bahwa proses menghafal dilakukan dengan cara mengulang satu ayat berkali-kali hingga benar-benar hafal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta menekankan pada pembiasaan hafalan, pengulangan ayat, dan kedisiplinan mahasiswa dalam menyetorkan hafalan.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan teori pembelajaran tahfizh yang menjelaskan bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan pengulangan (takrir) dan muroja'ah secara terus-menerus agar hafalan dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan. Menurut penelitian Shalehah dalam jurnal Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an *tahun 2025*, metode pengulangan ayat secara terus-menerus dapat membantu peserta didik memperkuat daya ingat dan menjaga kelancaran hafalan (Shalehah et al., 2025: 70). penelitian Ahmad Fauzi tahun 2023 mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam menjelaskan bahwa kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah merupakan bagian penting dalam pembelajaran tahfizh karena membantu koordinator memantau perkembangan hafalan peserta didik (Fauzi, 2025: 112).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki metode hafalan yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Sebagian mahasiswa menggunakan metode pengulangan ayat berkali-kali, sedangkan mahasiswa lain menggunakan metode memahami arti ayat sebelum menghafal. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta lebih menyesuaikan dengan karakteristik belajar mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran individual yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Afifah tahun 2025 mengenai Metode Pembelajaran Tahfizhul Qur'an yang menjelaskan bahwa penggunaan metode hafalan yang berbeda-beda dapat membantu peserta didik menemukan cara belajar yang paling efektif

bagi dirinya (Afifah, 2025: 76). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa metode takrir, talaqqi, dan muroja'ah menjadi metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran tahfizh karena mampu membantu menjaga kualitas hafalan peserta didik.

Kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Perbedaan metode hafalan yang digunakan mahasiswa menyebabkan tingkat pencapaian hafalan mahasiswa tidak sama. Sebagian mahasiswa mampu mencapai target hafalan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Selain itu, kegiatan akademik dan kesibukan mahasiswa juga memengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam melakukan muroja'ah dan setoran hafalan.

Hasil penelitian ini juga memiliki pertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan metode hafalan yang seragam dan terstruktur dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan peserta didik secara lebih maksimal. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta lebih memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menentukan metode hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran tahfizh tidak selalu menggunakan metode yang sama, melainkan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu mahasiswa agar proses menghafal dapat berjalan lebih efektif dan nyaman.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfizhul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan mahasiswa kepada pengampu masing-masing. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an belum berjalan secara menyeluruh dan

belum terdapat evaluasi hafalan secara terstruktur seperti tes kenaikan juz maupun penilaian hafalan berkala. Hasil wawancara dengan Muhammad Azizan menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah saat ini lebih bersifat mandiri dan tidak lagi dilakukan secara terstruktur seperti sebelumnya. Selain itu, tes kenaikan juz juga sudah tidak diterapkan dalam pembelajaran tahfizh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdullah Azzam yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tahfizh saat ini lebih banyak dilakukan melalui setoran hafalan harian sehingga perkembangan hafalan mahasiswa dilihat dari kelancaran setoran yang dilakukan mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta masih berfokus pada setoran hafalan harian dan belum memiliki sistem evaluasi hafalan yang terstruktur secara menyeluruh.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, evaluasi diperlukan untuk mengetahui kualitas hafalan, kelancaran bacaan, dan kemampuan peserta didik dalam menjaga hafalan melalui muroja'ah secara rutin. Menurut Nur Chasanah dalam penelitian Evaluasi Pembelajaran Tahfizhul Qur'an tahun 2023, evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkala dapat membantu Koordinator mengetahui perkembangan hafalan peserta didik sekaligus memperbaiki kesalahan bacaan dan hafalan (Nur Chasanah, 2023: 78-81). Ahmad Fauzi dalam penelitian Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pesantren Mohamad Amin Darunnajah 15 Bengkulu tahun 2025 menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara terstruktur, seperti tes kenaikan juz dan penilaian hafalan berkala, dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan kualitas hafalan peserta didik (Fauzi, 2025: 78).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran untuk mengetahui efektivitas proses belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui jumlah hafalan mahasiswa, tetapi juga untuk menilai kualitas hafalan, ketepatan tajwid, dan kemampuan mahasiswa dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkala dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. Siti Rahmah dalam penelitian Evaluasi Program Tahfizhul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tahun 2023 menjelaskan bahwa adanya tes hafalan berkala dan evaluasi kenaikan juz mampu membantu mahasiswa lebih disiplin dalam menjaga hafalan dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan (Azis et al., 2023).

Evaluasi hafalan belum dilakukan secara terstruktur dan belum terdapat tes kenaikan juz maupun evaluasi berkala yang mampu mengukur perkembangan hafalan mahasiswa secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan muroja'ah yang lebih bersifat mandiri menyebabkan pengawasan terhadap kualitas hafalan mahasiswa menjadi kurang maksimal.

Hasil penelitian ini juga memiliki pertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sistem evaluasi hafalan yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas hafalan dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti program tahfizh. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran Tahfizhul Qur'an lebih berfokus pada setoran hafalan harian tanpa adanya evaluasi hafalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfizh, pengampu halaqah, dan mahasiswa PAI angkatan 2023, ditemukan

beberapa problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Problematika tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal mahasiswa yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan hafalan, tetapi juga berkaitan dengan motivasi, manajemen waktu, lingkungan, dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

a. Malas dan Jenuh

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu problematika yang paling sering dialami mahasiswa dalam pembelajaran Tahfizh Qur'an di STIT Madani Yogyakarta adalah rasa malas, futur, bosan, dan jenuh ketika menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam menambah hafalan maupun melakukan muroja'ah. Selain itu, aktivitas perkuliahan yang padat membuat mahasiswa mudah merasa lelah sehingga semangat menghafal menjadi menurun. Hasil wawancara dengan Muhammad Albani menunjukkan bahwa rasa malas dan kelelahan menjadi faktor utama yang menghambat proses menghafal karena mahasiswa sering menunda hafalan ketika kondisi tubuh sudah lelah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said yang menjelaskan bahwa mahasiswa sering mengalami kejenuhan dan kesulitan menjaga semangat hafalan, terutama mahasiswa yang harus menjalani aktivitas kuliah sekaligus tinggal di pondok pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan mental mahasiswa sangat memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian Rika Amelia dalam jurnal Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Anwar

Sarang Rembang tahun 2022, rasa malas, jenuh, dan menurunnya motivasi belajar menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran tahfizh karena dapat memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menambah dan menjaga hafalan (Nur Arafah et al., 2022). Penelitian Nurul Hidayah tahun 2023 mengenai Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfizhul Qur'an menjelaskan bahwa kelelahan fisik akibat aktivitas yang padat dapat menyebabkan peserta didik mengalami penurunan konsentrasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an (Hidayah, 2023: 72).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori psikologi belajar yang menjelaskan bahwa kondisi emosional dan fisik peserta didik sangat memengaruhi kemampuan menerima dan menyimpan informasi dalam ingatan. Dalam pembelajaran tahfizh kondisi jenuh dan lelah dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan berkonsentrasi sehingga hafalan menjadi mudah lupa dan proses menghafal berjalan kurang maksimal. Penelitian terdahulu mengenai problematika tahfizh juga menjelaskan bahwa kejenuhan sering muncul akibat rutinitas hafalan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya variasi metode pembelajaran atau penguatan motivasi dari lingkungan sekitar.

Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Mahasiswa masih mengalami kesulitan menjaga konsistensi hafalan karena belum mampu mengatur waktu istirahat, waktu belajar, dan waktu menghafal secara seimbang. Selain itu, kurangnya penguatan motivasi diri menyebabkan sebagian mahasiswa mudah mengalami futur ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pondok pesantren dan jadwal tahfizh yang teratur mampu meningkatkan semangat dan kedisiplinan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki jadwal tahfizh yang rutin dan lingkungan belajar yang mendukung, sebagian mahasiswa masih mengalami rasa malas dan

kejenuhan karena faktor kelelahan fisik dan padatnya aktivitas akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan jadwal pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, kondisi fisik, dan motivasi individu mahasiswa dalam menjaga semangat hafalan mereka.

b. Kesulitan Membagi Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu problematika yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta adalah kesulitan membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan tahfizh. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti aktivitas akademik sekaligus kegiatan halaqah tahfizh sehingga sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu menghafal dan muroja'ah. Hasil wawancara dengan Abdullah Azzam menunjukkan bahwa kendala tersebut sering terjadi pada waktu Shubuh karena mahasiswa masih merasa mengantuk dan kurang mampu mengatur waktu dengan baik sehingga terlambat mengikuti halaqah tahfizh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi yang menjelaskan bahwa banyaknya tugas kuliah menyebabkan waktu untuk menghafal menjadi berkurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa padatnya aktivitas akademik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menjalankan kegiatan tahfizh.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori manajemen waktu yang menjelaskan bahwa kemampuan mengatur waktu merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Menurut penelitian Rahmawati dalam jurnal Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik tahun 2020, mahasiswa yang memiliki aktivitas akademik yang padat cenderung mengalami kesulitan membagi waktu antara perkuliahan dan kegiatan tahfizh sehingga berdampak pada keterlambatan setoran hafalan dan kurangnya muroja'ah (Idayu, 2020). Penelitian Siti

Aminah tahun 2023 mengenai Manajemen Waktu Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa kemampuan mengatur jadwal belajar dan istirahat sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjaga konsistensi hafalan (Aminah, 2023: 82).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal berupa kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu, sedangkan faktor eksternal berupa aktivitas akademik, tugas kuliah, dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, kemampuan mahasiswa membagi waktu menjadi sangat penting karena proses menghafal memerlukan pengulangan dan konsistensi yang dilakukan setiap hari. Apabila mahasiswa tidak mampu mengatur waktu dengan baik, maka hafalan akan mudah terlupakan dan target hafalan sulit tercapai.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an sering menghadapi konflik antara tuntutan akademik dan kegiatan tahfizh. Penelitian Nur Hasanah tahun 2024 mengenai problematika mahasiswa tahfizh dalam menjaga hafalan menjelaskan bahwa tugas perkuliahan, organisasi, dan kegiatan kampus lainnya menjadi faktor yang sering mengurangi waktu mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an (Izza, 2021: 70-75).

Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih belum memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik sehingga kegiatan tahfizh sering tertunda akibat tugas akademik dan aktivitas lainnya. Selain itu, kondisi fisik mahasiswa yang lelah setelah menjalani aktivitas perkuliahan juga memengaruhi semangat mahasiswa dalam menghafal dan muroja'ah.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa mahasiswa yang tinggal di lingkungan pesantren cenderung lebih mudah mengatur waktu karena memiliki jadwal kegiatan yang teratur dan terkontrol.

Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki jadwal halaqah yang rutin, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan membagi waktu antara kegiatan kuliah dan hafalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengatur waktu tidak hanya dipengaruhi oleh jadwal pembelajaran yang teratur, tetapi juga dipengaruhi oleh kedisiplinan dan kemampuan individu mahasiswa dalam mengelola aktivitas sehari-hari.

c. Kemampuan Menghafal

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan kemampuan menghafal mahasiswa menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang sama sehingga proses pembelajaran tahfizh berjalan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan Abdullah Azzam menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan ketika menghafal ayat-ayat baru sehingga proses penambahan hafalan berjalan lebih lambat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan lafaz sehingga mahasiswa sering mengalami kesulitan membedakan ayat dan menyebabkan hafalan tertukar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan daya ingat, ketelitian, serta kemampuan memahami bacaan Al-Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori psikologi belajar yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan daya ingat yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran tahfizh, kemampuan menghafal dipengaruhi oleh konsentrasi, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan intensitas pengulangan hafalan. Menurut penelitian Ahmad Fauzan dalam jurnal *Problematika Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa tahun 2022*,

perbedaan kemampuan daya ingat menyebabkan sebagian mahasiswa lebih cepat menghafal, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Nawal Nur Arafah et al., 2022: 204-233). Penelitian Nur Aisyah tahun 2023 mengenai Kesulitan Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa kemiripan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa sering tertukar dalam hafalan sehingga membutuhkan pengulangan yang lebih intensif (Ilmi, 2023: 215-230).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran individual yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik biasanya lebih mudah menghafal dibandingkan mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam makharijul huruf dan tajwid. Oleh karena itu, proses pembelajaran tahfizh memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan mahasiswa.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan hafalan menjadi tantangan yang sering muncul dalam program tahfizh. Penelitian Nur Arafah tahun 2022 mengenai Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Anwar Sarang Rembang menjelaskan bahwa kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an karena mahasiswa yang memiliki bacaan yang baik cenderung lebih cepat dalam menghafal dan menjaga hafalan (Nur Arafah et al., 2022: 220-223).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta.

Perbedaan kemampuan mahasiswa menyebabkan target hafalan tidak dapat dicapai secara merata oleh seluruh mahasiswa. Sebagian mahasiswa mampu mencapai target hafalan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, mahasiswa yang masih kesulitan membedakan ayat-ayat yang mirip cenderung lebih mudah lupa apabila tidak rutin melakukan muroja'ah.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran tahfizh yang terstruktur dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah mendapatkan bimbingan tahfizh secara rutin, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan membedakan ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu, daya ingat, dan intensitas muroja'ah mahasiswa dalam menjaga hafalan mereka.

d. Kurang Istiqomah

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya istiqomah mahasiswa dalam melakukan setoran dan muroja'ah menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa belum rutin melakukan setoran maupun mengulang hafalan sehingga hafalan menjadi mudah lupa dan perkembangan hafalan berjalan kurang maksimal. Hasil wawancara dengan Rahman Zaki Rizaldy menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang pada awalnya memiliki semangat tinggi dalam menghafal, namun seiring berjalannya waktu mulai jarang melakukan setoran hafalan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdullah Azzam yang menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam melakukan setoran berbeda-beda, ada mahasiswa

yang rajin, ada yang jarang setoran, bahkan ada yang tidak melakukan setoran sama sekali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dan kedisiplinan mahasiswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori istiqomah dalam belajar yang menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konsistensi peserta didik dalam menambah dan menjaga hafalan. Menurut penelitian Fathur Rahman dalam jurnal *Problematika Santri dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an* tahun 2022, kurangnya istiqomah dalam muroja'ah dan setoran hafalan menyebabkan hafalan peserta didik mudah lupa serta menghambat pencapaian target hafalan (Wina, 2023: 59). Penelitian Fatma Nabila tahun 2023 mengenai *Pengelolaan Program Tahfizhul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan* menjelaskan bahwa kurangnya kedisiplinan dan motivasi belajar menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak konsisten dalam melakukan muroja'ah dan setoran hafalan (Ilmi et al., 2023: 71).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menjelaskan bahwa pembiasaan dan pengulangan secara terus-menerus dapat membentuk perilaku belajar yang baik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, muroja'ah dan setoran hafalan yang dilakukan secara rutin akan membantu mahasiswa menjaga kualitas hafalan serta memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak istiqomah dalam mengulang hafalan, maka hafalan akan mudah hilang dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan jadwal hafalan yang telah ditentukan. Penelitian Siti Khadijah tahun 2024 mengenai *Model Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an di Institut PTIQ Jakarta* menjelaskan bahwa mahasiswa yang rutin melakukan muroja'ah dan setoran memiliki

perkembangan hafalan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak konsisten dalam menjaga hafalan (Shunhaji, 2024: 3). Sebagian mahasiswa masih belum memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat untuk menjaga konsistensi hafalan sehingga kegiatan setoran dan muroja'ah sering tidak dilakukan secara rutin. Selain itu, padatnya aktivitas akademik dan rasa jenuh dalam menghafal juga memengaruhi tingkat istiqomah mahasiswa dalam menjalankan kegiatan tahfizh.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan jadwal tahfizh yang teratur mampu membantu peserta didik lebih disiplin dalam menjaga hafalan. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki jadwal halaqah yang rutin dan pengawasan dari pengampu halaqah, sebagian mahasiswa masih kurang istiqomah dalam melakukan setoran dan muroja'ah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran dan lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran, motivasi, dan kedisiplinan individu mahasiswa dalam menjaga hafalan mereka.

e. Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gawai secara berlebihan menjadi salah satu problematika yang paling dominan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Gawai sering mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa ketika menghafal Al-Qur'an karena mahasiswa lebih banyak menggunakan gawai untuk mengakses media sosial maupun hiburan dibandingkan untuk kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Muhammad Azizan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa hanya mengaji dalam waktu singkat kemudian kembali menggunakan gawai dalam waktu yang cukup lama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Malik Amrullah yang menjelaskan bahwa penggunaan gawai sering

membuat mahasiswa kehilangan fokus ketika hendak melakukan muroja'ah karena perhatian mahasiswa lebih banyak tertuju pada media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat mengurangi kualitas dan konsistensi mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori distraksi belajar yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan dapat menurunkan konsentrasi dan fokus belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, konsentrasi menjadi faktor penting karena proses menghafal memerlukan perhatian dan pengulangan yang intensif. Menurut penelitian Rasulun Iman dalam jurnal Pengaruh Distraksi Smartphone terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa di Era Digital tahun 2022, penggunaan gawai secara berlebihan menyebabkan mahasiswa lebih mudah terdistraksi sehingga kemampuan fokus belajar menjadi menurun (Iman, 2026: 17). Penelitian Ahmad Syukri tahun 2023 mengenai Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Menggunakan Media Digital menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peserta didik dalam menjaga konsistensi hafalan karena waktu belajar lebih banyak digunakan untuk aktivitas hiburan digital (Aprilianto & Faturrochman, 2022: 31).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori manajemen diri yang menjelaskan bahwa kemampuan mengontrol penggunaan teknologi sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa dituntut mampu mengelola waktu dan penggunaan gawai agar tidak mengganggu kegiatan menghafal dan muroja'ah. Penggunaan gawai yang tidak dibatasi dapat menyebabkan mahasiswa menunda hafalan, kehilangan fokus belajar, dan mengurangi intensitas muroja'ah sehingga hafalan menjadi kurang berkembang.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif sekaligus negatif

terhadap proses pembelajaran. Penelitian Juandi Pasaribu tahun 2023 mengenai Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Qur'an Santri menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam menghafal dan lebih mudah mengalami rasa malas dalam belajar (Pasaribu et al., 2023: 48). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa gawai sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran tahfizh apabila digunakan secara bijak, seperti untuk mendengarkan murattal atau mengakses aplikasi Al-Qur'an digital.

Kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih belum mampu mengontrol penggunaan gawai sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk muroja'ah justru digunakan untuk membuka media sosial dan hiburan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi kurang disiplin dalam menjaga hafalan dan target hafalan sulit tercapai secara maksimal.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dapat membantu pembelajaran tahfizh apabila dimanfaatkan sebagai media belajar yang efektif. Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan gawai justru lebih banyak menjadi faktor penghambat dibandingkan faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh gawai terhadap pembelajaran tahfizh sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengontrol dan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an.

f. Lingkungan Pertemanan yang Kurang Kondusif

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pertemanan menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Lingkungan pertemanan yang kurang mendukung menyebabkan mahasiswa kurang fokus dan kurang semangat dalam menghafal Al-

Qur'an. Hasil wawancara dengan Muhammad Albani menunjukkan bahwa pengaruh teman sangat memengaruhi semangat mahasiswa dalam menghafal. Apabila mahasiswa berada di lingkungan teman yang rajin menghafal, maka semangat menghafal juga meningkat. Sebaliknya, apabila berada di lingkungan teman yang malas, maka mahasiswa cenderung ikut malas dalam menjalankan kegiatan tahfizh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar yang menjelaskan bahwa sebagian teman di asrama justru memberikan pengaruh negatif sehingga menyebabkan dirinya menjadi kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi dan konsistensi mahasiswa dalam pembelajaran tahfizh.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori lingkungan belajar sosial yang menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan dan interaksi sosial dapat memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, lingkungan yang positif dapat membantu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan mahasiswa dalam menjaga hafalan. Menurut penelitian Sri Wahyuni dalam jurnal Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta tahun 2024, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar karena peserta didik cenderung mengikuti kebiasaan dan perilaku lingkungan sekitarnya (Fahrezi & Indriyani, 2024: 4). Penelitian Aisyah dan Lina tahun 2024 mengenai Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjaga konsistensi hafalan mahasiswa karena mahasiswa lebih mudah terpengaruh pada aktivitas di luar kegiatan tahfizh (Aisyah & Lina, 2024: 236).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi melalui proses meniru dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa yang berada di lingkungan yang rajin menghafal cenderung memiliki semangat dan motivasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berada di lingkungan yang kurang mendukung kegiatan tahfizh. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa lingkungan asrama dan kelompok belajar dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan hafalan mahasiswa. Penelitian Nur Rahmah tahun 2024 mengenai Pengaruh Lingkungan Asrama terhadap Kedisiplinan Tahfizh menjelaskan bahwa lingkungan asrama yang kondusif dapat membantu meningkatkan semangat muroja'ah dan kedisiplinan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an (Dwiva Marcellia et al., 2025: 156). Namun demikian, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan yang kurang disiplin dapat menyebabkan mahasiswa lebih mudah mengalami rasa malas dan kurang konsisten dalam menjaga hafalan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan sehingga semangat dan kedisiplinan hafalan menjadi tidak stabil. Selain itu, kurangnya lingkungan belajar yang saling memotivasi menyebabkan sebagian mahasiswa kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan muroja'ah dan setoran hafalan.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan asrama umumnya mampu menciptakan budaya belajar yang disiplin dan mendukung kegiatan tahfizh. Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan pertemanan di asrama

tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan menghafal mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pergaulan, motivasi pribadi, dan kemampuan mahasiswa dalam memilih lingkungan pertemanan yang mendukung kegiatan tahfizh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfizh, pengampu, dan mahasiswa PAI angkatan 2023, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal mahasiswa yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menjaga dan mencapai target hafalan Al-Qur'an.

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan mahasiswa menghafal Al-Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Mahasiswa yang memiliki niat, tekad, dan motivasi yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengikuti halaqah, melakukan setoran, dan melaksanakan muroja'ah hafalan. Selain itu, motivasi juga membantu mahasiswa bertahan ketika menghadapi rasa malas, lelah, dan kejenuhan selama proses menghafal Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Abdullah Azzam menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh semangat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tahfizh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gigih Hadi Nugroho Said yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki niat dan kemauan yang kuat biasanya memiliki hafalan yang lebih lancar

dan lebih mudah mencapai target hafalan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, motivasi menjadi faktor penting karena proses menghafal memerlukan kesabaran, kedisiplinan, dan konsistensi yang tinggi. Menurut penelitian Nur Hidayati dalam jurnal *Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an melalui Kegiatan Murojaah: Studi di Komplek Roudlothul Al-Qur'an PPAI tahun 2022*, mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih istiqomah dalam melakukan muroja'ah dan lebih mampu menghadapi kesulitan selama proses menghafal (Nuha, 2023: 44). Penelitian Ahmad Fauzan tahun 2023 mengenai *Faktor Pendukung Keberhasilan Penyelenggaraan Tahfizhul Quran di Unit Hai'ah Tahfizhul Qur'an Universitas Islam Negeri Maliki Malang* menjelaskan bahwa motivasi dan niat yang kuat menjadi faktor utama yang membantu peserta didik mencapai target hafalan secara maksimal (Febriyarni & Iswanto, 2022: 6).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa seseorang akan berusaha mencapai tujuan apabila memiliki dorongan dan kebutuhan yang kuat dalam dirinya. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa yang memiliki tujuan dan niat yang jelas cenderung lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tahfizh dibandingkan mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, motivasi internal menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjaga konsistensi hafalan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa motivasi dapat meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa. Penelitian Muhibbatun Soodiqoh tahun 2023 mengenai Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Halaqah di MTS Buluspesantren menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih aktif mengikuti kegiatan halaqah, lebih rutin melakukan muroja'ah, dan memiliki perkembangan hafalan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang motivasinya rendah (Muhibbatun Soodiqoh et al., 2023: 545).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih mengalami penurunan motivasi ketika menghadapi rasa lelah, tugas akademik yang banyak, dan kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam melakukan setoran dan muroja'ah sehingga perkembangan hafalan menjadi kurang maksimal.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan jadwal tahfizh yang teratur mampu menjaga semangat dan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah berada dalam lingkungan tahfizh yang mendukung, motivasi mahasiswa masih sering mengalami naik turun karena dipengaruhi oleh faktor kelelahan, rasa malas, dan aktivitas akademik yang padat. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental dan kemampuan mahasiswa dalam menjaga semangat menghafal secara konsisten.

2) Lingkungan Pertemanan yang Positif

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pertemanan yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Teman yang rajin menghafal dapat memberikan pengaruh positif berupa motivasi, semangat, saling mengingatkan, dan saling menyimak hafalan. Lingkungan yang kondusif juga membantu mahasiswa lebih istiqomah dalam mengikuti kegiatan halaqah dan menjaga hafalan. Hasil wawancara dengan Malik Amrullah menunjukkan bahwa teman-teman di lingkungan tahfizh sering mengingatkan target hafalan sehingga hal tersebut memotivasi mahasiswa untuk lebih semangat menyelesaikan hafalan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Azizan yang menjelaskan bahwa teman yang baik biasanya saling membantu, menyimak hafalan, dan saling mengingatkan dalam kegiatan tahfizh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan semangat dan kedisiplinan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa yang berada di lingkungan teman yang rajin menghafal cenderung lebih termotivasi dan lebih disiplin dalam menjaga hafalan. Menurut penelitian Nur Aini dalam jurnal Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penerimaan Diri dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu At-Taqwa Pusat tahun 2022, lingkungan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan (Dini Hanifa Al Haq et

al., 2022: 436). Selain itu, penelitian Ahmad Syafi'i tahun 2023 mengenai Strategi Pembelajaran Tahfizh Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang menjelaskan bahwa interaksi yang baik antar peserta didik dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan karena peserta didik saling memberi dukungan dan motivasi dalam proses menghafal (Abdurrahman & Suparti, 2023: 41-42).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori lingkungan belajar yang menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif dapat membantu peserta didik lebih nyaman dan fokus dalam belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, lingkungan pertemanan yang baik dapat membantu mahasiswa menjaga istiqomah hafalan karena mahasiswa memiliki teman untuk saling mengingatkan dan menyemangati ketika mengalami kesulitan dalam menghafal.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa keberadaan kelompok halaqah dan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan program tahfizh. Penelitian Maulidya Rahmatya tahun 2025 *mengenai Peran Lingkungan Pertemanan terhadap Keberhasilan Tahfizhul Qur'an* menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung cenderung lebih aktif mengikuti halaqah dan lebih rutin melakukan muroja'ah dibandingkan mahasiswa yang berada di lingkungan yang kurang mendukung (Maulidya Rahmatya et al., 2025: 318).

Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Tidak semua mahasiswa berada di lingkungan pertemanan yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan tahfizh. Sebagian mahasiswa masih mudah terpengaruh oleh teman yang kurang disiplin sehingga semangat menghafal menjadi tidak stabil. Selain itu, kurangnya kesadaran

sebagian mahasiswa untuk saling mendukung dalam kegiatan tahfizh menyebabkan lingkungan belajar belum sepenuhnya kondusif.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan asrama dan halaqah secara umum mampu menciptakan budaya belajar yang disiplin dan mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada karakter dan kebiasaan teman dalam lingkungan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan tahfizh, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan kemampuan mahasiswa dalam memilih lingkungan pertemanan yang mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an.

3) Peran Pengampu Halaqah

Berdasarkan hasil penelitian, pengampu halaqah memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menjaga semangat dan kelancaran hafalan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Pengampu halaqah bertugas menyimak hafalan, mengontrol jalannya halaqah, memperbaiki bacaan mahasiswa, serta memberikan arahan dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan Malik Amrullah menunjukkan bahwa pengampu halaqah sangat membantu dalam mengontrol kegiatan halaqah dan menjadi pengingat bagi mahasiswa ketika mulai malas dalam menghafal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Alwi yang menjelaskan bahwa pengampu halaqah membantu memperbaiki bacaan dan mengingatkan hafalan mahasiswa yang masih salah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengampu halaqah memiliki pengaruh besar

dalam menjaga kualitas hafalan dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tahfizh.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori peran Koordinator dalam pembelajaran yang menjelaskan bahwa Koordinator memiliki fungsi sebagai , motivator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, pengampu halaqah tidak hanya bertugas menyimak hafalan, tetapi juga memberikan motivasi dan arahan kepada mahasiswa agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut penelitian Nur Hasanah dalam jurnal Upaya koordinator tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di Ma'had Tahfizh Uswah Hasanah Ciledug Kota Tangerang tahun 2025, koordinator tahfizh memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, memperbaiki bacaan, dan meningkatkan semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an (Anhar Rabi Hamsah et al., 2025: 55) Penelitian Gunawan tahun 2023 mengenai Peran Koordinator Tahfizh Al-Qur'an untuk Mencapai Hafalan 3 Juz pada Peserta Didik di SMPIT An-Nuriyah menjelaskan bahwa tahfizh berperan sebagai pengontrol perkembangan hafalan peserta didik sekaligus pemberi motivasi ketika peserta didik mengalami kejenuhan dalam menghafal (Gunawan, 2023: 938).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh adanya bimbingan dan interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, pengampu halaqah menjadi sosok yang membantu mahasiswa menjaga kualitas bacaan, memperbaiki kesalahan hafalan, dan memberikan dorongan semangat agar mahasiswa tetap konsisten dalam mengikuti kegiatan halaqah dan muroja'ah.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa keberadaan koordinator tahfizh menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahfizh. Penelitian Amna Rahanyamtel tahun 2024 mengenai Peran Koordinator tahfizh dan Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu (IT) As-Salam Fakfak menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh bimbingan dan pengawasan secara rutin dari pengampu halaqah cenderung memiliki hafalan yang lebih baik dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan tahfizh (Amna Rahanyamtel, 2024: 91).

Kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Pengampu halaqah belum sepenuhnya mampu mengontrol seluruh mahasiswa karena adanya perbedaan tingkat kedisiplinan dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tahfizh. Selain itu, jumlah mahasiswa yang cukup banyak menyebabkan pengampu halaqah mengalami keterbatasan dalam memberikan perhatian secara maksimal kepada setiap mahasiswa.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa keberadaan tahfizh yang aktif mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketercapaian target hafalan peserta didik secara maksimal. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun pengampu halaqah telah menjalankan tugas membimbing dan mengontrol kegiatan halaqah dengan baik, sebagian mahasiswa masih mengalami rasa malas, kurang istiqomah, dan kesulitan menjaga hafalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh peran pengampu halaqah, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi pribadi, kedisiplinan, dan kesadaran mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

4) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas kampus menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Fasilitas yang memadai membantu mahasiswa merasa lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan halaqah dan menghafal Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Muhammad Albani menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran tahfizh di kampus sudah cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih nyaman ketika menghafal, seperti kipas angin di tempat halaqah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Yusuf yang menjelaskan bahwa tempat halaqah dan fasilitas yang nyaman membantu mahasiswa lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tahfizh.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori lingkungan belajar yang menjelaskan bahwa fasilitas dan sarana pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, lingkungan yang nyaman dapat membantu mahasiswa lebih fokus, tenang, dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut penelitian Nur Aisyah dalam jurnal Pengaruh Sarana dan Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII 9 MTS Negeri Enrekang tahun 2022, fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Nengsi, 2022: 57). Penelitian Ahmad Fauzi tahun 2023 mengenai Evaluasi Model CIPP dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) menjelaskan bahwa ruang belajar yang nyaman dan fasilitas yang memadai mampu membantu

peserta didik lebih fokus dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an (Fadhurrahman Rafif Muzakki, 2023: 147).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, fasilitas seperti ruang halaqah, masjid, asrama, dan suasana belajar yang nyaman dapat membantu mahasiswa lebih istiqomah dalam mengikuti kegiatan tahfizh. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang baik menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kualitas hafalan peserta didik. Penelitian Malviana tahun 2024 mengenai Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tafidz Al-Qur'an (RTQ) At-Taqwa Kota Cirebon menjelaskan bahwa fasilitas yang nyaman dan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan motivasi dan fokus peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an (Malviana, 2024: 16).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam fasilitas pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Beberapa fasilitas pendukung pembelajaran masih perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih nyaman ketika mengikuti halaqah dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kenyamanan fasilitas belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan motivasi dan kedisiplinan mahasiswa dalam menghafal.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfizh secara maksimal. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun fasilitas pembelajaran di STIT

Madani Yogyakarta sudah cukup memadai, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan menjaga konsistensi hafalan karena faktor internal seperti rasa malas, kejenuhan, dan kurangnya motivasi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, dan kedisiplinan mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

1) Rasa Malas

Berdasarkan hasil penelitian, rasa malas, bosan, dan jenuh menjadi salah satu faktor penghambat yang paling sering dialami mahasiswa dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam mengikuti halaqah, melakukan muroja'ah, dan menambah hafalan baru. Hasil wawancara dengan Muhammad Albani menunjukkan bahwa rasa malas dan kelelahan sering membuat mahasiswa menunda kegiatan menghafal meskipun sebelumnya sudah memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar yang menjelaskan bahwa rasa malas, bosan, dan mengantuk sering muncul terutama setelah mahasiswa menjalani kegiatan perkuliahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap konsistensi mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut penelitian Nawal Nur Arafah dalam jurnal *Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Quran dan Tafsir di STAI Anwar Sarang Rembang* tahun 2022, rasa malas, jenuh, dan

kelelahan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran tahfizh karena dapat menyebabkan peserta didik kehilangan semangat dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an (Nawal Nur Arafah et al., 2022: 231). Penelitian Nabila tahun 2023 mengenai Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan menjelaskan bahwa rasa bosan dan jenuh sering muncul akibat rutinitas hafalan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik memerlukan penguatan motivasi agar tetap istiqomah dalam menghafal (F. Nabila et al., 2023: 80).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori psikologi belajar yang menjelaskan bahwa kondisi emosional dan fisik peserta didik dapat memengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, rasa lelah dan jenuh dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus sehingga hafalan menjadi kurang maksimal dan mudah terlupakan. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan pengelolaan waktu istirahat dan motivasi belajar yang baik agar tetap mampu menjaga konsistensi hafalan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an sering mengalami kejenuhan akibat padatnya aktivitas akademik dan rutinitas hafalan yang dilakukan setiap hari. Penelitian Siti Aminah tahun 2024 mengenai Problematika Mahasiswa Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Tengah Dinamika Perkuliahan dan Organisasi menjelaskan bahwa kelelahan fisik dan tekanan aktivitas perkuliahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa mudah mengalami rasa malas dan kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an (Suci Awaliyah dan Ningsih Fadhilah, 2024: 125).

Sebagian mahasiswa masih belum mampu menjaga motivasi dan mengontrol rasa malas ketika menghadapi

kelelahan akibat aktivitas kuliah dan kegiatan lainnya. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran tahfizh juga menyebabkan sebagian mahasiswa lebih mudah merasa bosan dan jenuh dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan jadwal halaqah yang rutin mampu membantu peserta didik menjaga semangat dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah berada dalam lingkungan tahfizh yang mendukung, sebagian mahasiswa masih mengalami rasa malas, bosan, dan jenuh akibat faktor kelelahan fisik dan aktivitas akademik yang padat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola rasa lelah dan kejenuhan selama proses menghafal Al-Qur'an.

2) Padatnya Aktivitas dan Tugas Kuliah

Berdasarkan hasil penelitian, rasa malas, bosan, dan jenuh menjadi salah satu faktor penghambat yang paling sering dialami mahasiswa dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam mengikuti halaqah, melakukan muroja'ah, dan menambah hafalan baru. Hasil wawancara dengan Muhammad Albani menunjukkan bahwa rasa malas dan kelelahan sering membuat mahasiswa menunda kegiatan menghafal meskipun sebelumnya sudah memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sabily Hikmah Mukaddar yang menjelaskan bahwa rasa malas, bosan, dan mengantuk sering muncul terutama setelah mahasiswa menjalani kegiatan perkuliahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis mahasiswa

memiliki pengaruh besar terhadap konsistensi mahasiswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Suci Awaliyah dan Ningsih Fadhilah dalam penelitian *Problematika Mahasiswa Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Tengah Dinamika Perkuliahan dan Organisasi tahun 2024*, rasa malas, jenuh, dan kelelahan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran tahfizh karena dapat menyebabkan peserta didik kehilangan semangat dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an (Suci Awaliyah dan Ningsih Fadhilah, 2024: 77). Selain itu, Rakanita Dyah Ayu Kinesti dalam penelitian *Analisis Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfizh di MI Terpadu Tahfizhul Al-Qur'an Ma'shum Surakarta tahun 2023* menjelaskan bahwa rasa bosan dan jenuh sering muncul akibat rutinitas hafalan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik memerlukan penguatan motivasi agar tetap istiqomah dalam menghafal (Rakanita Dyah et al., 2023: 609).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori psikologi belajar yang menjelaskan bahwa kondisi emosional dan fisik peserta didik dapat memengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, rasa lelah dan jenuh dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan fokus sehingga hafalan menjadi kurang maksimal dan mudah terlupakan. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan pengelolaan waktu istirahat dan motivasi belajar yang baik agar tetap mampu menjaga konsistensi hafalan.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an sering mengalami kejenuhan akibat padatnya aktivitas akademik dan rutinitas hafalan yang dilakukan setiap hari. Nawal Nur Arafah dalam penelitian

Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Quran dan Tafsir di STAI Anwar Sarang Rembang tahun 2022 menjelaskan bahwa kelelahan fisik dan tekanan aktivitas perkuliahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa mudah mengalami rasa malas dan kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an (Nawal Nur Arafah et al., 2022: 217-219).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih belum mampu menjaga motivasi dan mengontrol rasa malas ketika menghadapi kelelahan akibat aktivitas kuliah dan kegiatan lainnya. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran tahfizh juga menyebabkan sebagian mahasiswa lebih mudah merasa bosan dan jenuh dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan jadwal halaqah yang rutin mampu membantu peserta didik menjaga semangat dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah berada dalam lingkungan tahfizh yang mendukung, sebagian mahasiswa masih mengalami rasa malas, bosan, dan jenuh akibat faktor kelelahan fisik dan aktivitas akademik yang padat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola rasa lelah dan kejenuhan selama proses menghafal Al-Qur'an.

3) Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gawai secara berlebihan menjadi salah satu faktor penghambat yang paling dominan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI

angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Gawai sering mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa ketika menghafal Al-Qur'an karena lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial, game online, maupun aktivitas hiburan lainnya. Hasil wawancara dengan Malik Amrullah menunjukkan bahwa penggunaan gawai menyebabkan konsentrasi mahasiswa dalam menghafal menjadi menurun sehingga proses muroja'ah dan penambahan hafalan berjalan kurang maksimal. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Albani yang menjelaskan bahwa mahasiswa sering berniat melakukan muroja'ah, tetapi akhirnya lebih sibuk membuka media sosial melalui handphone. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi salah satu hambatan utama dalam menjaga konsistensi hafalan mahasiswa.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori distraksi belajar yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara berlebihan dapat mengurangi fokus dan perhatian peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, konsentrasi menjadi faktor penting karena proses menghafal memerlukan perhatian dan pengulangan yang intensif. Menurut penelitian Rasulun Iman dalam jurnal *Pengaruh Distraksi Smartphone terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa di Era Digital tahun 2026*, penggunaan gawai secara berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa mudah terdistraksi sehingga kemampuan fokus belajar menjadi menurun (Iman, 2026: 17). Selain itu, Zaitun Azzahra dalam penelitian *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Konsentrasi Waktu Belajar Mahasiswa tahun 2026* menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peserta didik dalam menjaga konsistensi hafalan karena waktu

belajar lebih banyak digunakan untuk aktivitas hiburan digital (Zaitun Azzahra et al., 2026: 54).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori manajemen diri yang menjelaskan bahwa kemampuan mengontrol penggunaan teknologi sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa dituntut mampu mengelola penggunaan gawai agar tidak mengganggu kegiatan menghafal dan muroja'ah. Penggunaan gawai yang tidak dibatasi dapat menyebabkan mahasiswa menunda hafalan, kehilangan fokus belajar, dan mengurangi intensitas muroja'ah sehingga hafalan menjadi kurang berkembang.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap proses pembelajaran. Penelitian Siti Rahmah tahun 2023 mengenai Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam menghafal dan lebih mudah mengalami rasa malas dalam belajar (Pasaribu, Juandi, Nurfarida, 2023). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa gawai sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran tahfizh apabila digunakan secara bijak, seperti untuk mendengarkan murattal, membuka aplikasi Al-Qur'an digital, dan mengakses materi tajwid (Aprilianto & Faturrochman, 2022).

Kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih belum mampu mengontrol penggunaan gawai sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk muroja'ah justru digunakan untuk membuka media sosial dan aktivitas hiburan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi kurang disiplin dalam

menjaga hafalan dan target hafalan sulit tercapai secara maksimal. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dapat membantu pembelajaran tahfizh apabila dimanfaatkan secara tepat sebagai media belajar. Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan gawai justru lebih banyak menjadi faktor penghambat dibandingkan faktor pendukung dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

4) Lingkungan Pertemanan yang Kurang Kondusif

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pertemanan yang kurang baik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an mahasiswa PAI angkatan 2023 di STIT Madani Yogyakarta. Lingkungan yang tidak mendukung menyebabkan mahasiswa kurang fokus dan kurang semangat dalam mengikuti kegiatan tahfizh. Hasil wawancara dengan Sabily Hikmah Mukaddar menunjukkan bahwa sebagian teman di lingkungan asrama memberikan pengaruh negatif sehingga mahasiswa menjadi ikut malas dalam menghafal Al-Qur'an. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahman Zaki Rizaldy yang menjelaskan bahwa lingkungan dan pergaulan mahasiswa sangat memengaruhi fokus serta perkembangan hafalan mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi, kedisiplinan, dan konsistensi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Tahfizhul Qur'an.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori lingkungan belajar sosial yang menjelaskan bahwa perilaku belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan interaksi sosial di sekitarnya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi dan kurang disiplin dalam menjaga hafalan. Menurut penelitian Nur Hidayati dalam jurnal Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN

Jakarta tahun 2024, lingkungan pertemanan yang negatif dapat memengaruhi semangat belajar peserta didik karena peserta didik cenderung mengikuti kebiasaan dan perilaku teman sekitarnya (Fahrezi & Indriyani, 2024: 4). Selain itu, Aisyah & Lina dalam penelitian Problematika Pembelajaran Tahfizh Qur'an di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta tahun 2024 menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah terdistraksi dan kurang fokus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an (Aisyah & Lina, 2024: 238).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses interaksi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an, mahasiswa yang berada di lingkungan teman yang kurang disiplin cenderung lebih mudah terpengaruh sehingga semangat dan konsistensi hafalan menjadi menurun. Sebaliknya, mahasiswa yang berada di lingkungan yang rajin menghafal cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa lingkungan asrama dan kelompok pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program tahfizh. Penelitian Fahrezi & Indriyani tahun 2024 mengenai Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat menyebabkan peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti halaqah dan muroja'ah hafalan (Fahrezi & Indriyani, 2024: 5).

Kelemahan dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an di STIT Madani Yogyakarta. Sebagian mahasiswa masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan sehingga semangat menghafal menjadi tidak stabil. Selain itu, kurangnya kesadaran

mahasiswa dalam memilih lingkungan pergaulan yang positif menyebabkan kegiatan tahfizh kurang berjalan secara maksimal. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dan asrama pada umumnya mampu menciptakan budaya belajar yang disiplin dan mendukung kegiatan menghafal . Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan pertemanan di asrama tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan tahfizh mahasiswa.